

**SOLIDARITAS KAUM LAKI-LAKI
SEBAGAI PEDAGANG SAYUR KELILING ATAU BAKUL
ETHEK DI PASAR SONGGO LANGIT PONOROGO**

OLEH
EKAPTI WAHJUNI DJ
Email:ekapti_wahjuni@umpo.ac.id
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

ABSTRAK

Kota Ponorogo merupakan kota yang penduduknya sangat heterogen, hal ini menimbulkan keragaman dalam pekerjaan. Salah satu pekerjaan yang begitu marak yaitu pedagang sayur keliling yang lokasi penjualan pedagang sayur keliling menyebar, hampir di seluruh kota Ponorogo sampai ke pedesaan. Masyarakat Ponorogo dalam menyebutkan pedagang sayur keliling dengan istilah “Bakul ethek”. Dapat disimpulkan bahwa masalah solidaritas Mekanik dalam hal Moral yang berhubungan dengan peraturan transaksi perdagangan jual beli itu ada ,tetapi tidak tertulis,namun tetap ditaati dan dilaksanakan, ini menimbulkan rasa kepercayaan pada setiap individu untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dari apa yang sudah menjadi kesempatan bersama. Kebersamaan terjalin baik ini dapat menciptakan rasa manusiawi bersikap peduli terhadap persoalan sesama teman, yang akhirnya terwujudnya rasa kesetikawanan yang kuat diantara kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling dan terciptanya visi dan misi, tujuan yang sama, sehingga dapat menghindari rasa kecurigaan dan konflik antar pedagang sayur keliling. Adapun solidaritas Organik bahwa adanya saling ketergantungan dalam ikatan kerja yang diatur dengan perbedaan kemampuan individu dari kaum laki-laki pedagang sayur keliling untuk menentukan tingkat nkepentingan kegiatannya dalam berdagang, hal ini terjadi karena heterogenitas jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang sayur keliling , sehingga bisa bersifat otonom.

Keywords: SOLIDARITAS,LAKI-LAKI,PEDAGANG SAYUR KELILING, BAKUL ETHEK, PASAR SONGGO LANGIT, PONOROGO

PENDAHULUAN

Kota Ponorogo merupakan kota yang penduduknya sangat heterogen, hal ini menimbulkan keragaman dalam pekerjaan. Salah satu pekerjaan yang begitu marak yaitu pedagang sayur keliling yang lokasi penjualan pedagang sayur keliling menyebar, hampir di seluruh kota Ponorogo sampai ke pedesaan. Keberadaan

mereka secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kemudahan masyarakat khususnya para ibu , untuk belanja ditempat atau pangkalan pedagang sayur keliling. Dengan demikian para pedagang sayur keliling berusaha dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya agar mereka mampu bersaing dengan pedagang lainnya, caranya

memberikan pelayanan dengan baik kepada pembeli atau pelanggannya.

Masyarakat Ponorogo dalam menyebutkan pedagang sayur keliling dengan istilah “Bakul ethek”. “Kenapa disebut bakul ethek?” sebagai bakul ethek karena umumnya mereka memakai gerobak (keranjang) yang sebagai tempat menaruh dagangan. Para pedagang ethek / pedagang sayur keliling ini banyak yang masih muda, tapi ada juga yang sudah berusia tua dan tidak sedikit para ibu-ibu yang memilih pekerjaan ini. Tentu alasannya adalah karena profesi bakul ethek penghasilannya sangat lumayan. Dengan maraknya bakul ethek/ pedagang sayur keliling ini tentunya memberikan kemudahan bagi para ibu rumah tangga yang merasa diuntungkan. Kalau biasanya mereka pergi kepasar untuk membeli sayuran guna menyiapkan makan keluarga dengan adanya bakul ethek /pedagang sayur keliling mereka tidak usah harus kepasar.

Perkembangan pedagang sayur keliling yang dilakukan oleh kaum laki-laki menunjukkan adanya kesadaran dan kesamaan gender dalam pekerjaan, karena pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan ketrampilan dan pendidikan yang khusus, tetapi didasarkan oleh motivasi –motivasi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Adapun motivasi yang paling kelihatan adalah untuk mencari nafkah karena tidak berpenghasilan, maka dengan berdagang akan mendapatkan keuntungan yang memadai, apabila bisa melihat pasar yang akan dikunjungi sebagai sasaran penjualan dagangannya atau mendapatkan wilayah dan pelanggan yang tetap dalam berbelanja. Pedagang Sayur Keliling (*Vegetable merchant circle*) adalah salah satu usaha yang merupakan suatu kegiatan Perdagangan eceran dan melaksanakan pemberian jasa. Pedagang Sayur Keliling merupakan salah satu pekerjaan yang penting dalam mengurangi pengangguran.

Di Ponorogo pedagang sayuran keliling mempunyai cara dalam membeli dagangan yang akan dijual, diantaranya mereka ada yang mengambil sayuran dari pasar stasiun atau pasar songolangit ada juga yang membeli langsung dari petani yang sengaja datang menjual sayurannya ke rumah mereka, kemudian mereka jual dengan cara berkeliling ke kampung-kampung, ada juga yang berkeliling mengisi warung belanja rumahan dan mendatangi para langganan misalnya rumah makan. Meski faktor daya saing dalam strategi pemasaran kadang ketat, hingga tak jarang memunculkan pertikaian. Hal itu tak terlalu berpengaruh bagi para pedagang sayur keliling tidak ada persaingan yang

sengit antara para pedagang ,karena para pedagang sayur keliling sudah mempunyai daerah kekuasaan atau pangkalan berhenti dan langganan masing-masing dan pembagian jam keliling yang berbeda di setiap daerah , walaupun terkadang saling bersaing dalam soal harga memang lebih murah di pasar di bandingkan dengan biaya pergi ke pasar tetap lebih murah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas ,maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah solidaritas antar kaum laki- laki sebagai pedagang sayur keliling atau bakul ethek ?
2. Bagaimanakah Modal Sosial kaum laki- laki sebagai pedagang sayur keliling atau bakul ethek ?

TINJAUAN PUSTAKA

A.TEORI SOLIDARITAS

Emile Durkheim (tahun 1964) telah mengenalkan *Teori Solidaritas*, melalui karyanya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas *mekanik* ke solidaritas *organik* (Doyle Paul Johnson: 1994). Solidaritas *mekanik* didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/ conscience*), yang menunjukkan pada

totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Solidaritas ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula

B.TEORI MODAL SOSIAL

Menurut Putnam (1993) bahwa *timptortian*”Definisi ini Trust,Network dan Civil society adalah sesuatu yang lahir adanya modal sosial. Dengan kata lain modal sosial tidak berada dalam jaringan,namun pada diri individu-individunya

C. TEORI INTERAKSI SOSIAL

Suatu Interaksi social tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat berikut : 1. Ada Kontak Sosial, 2. Ada komunikasi antar pelaku-pelaku yang berinteraksi (Soekamto, 1998).Menurut Loomis dalam Taneko (1993) menyatakan cirri-ciri interaksi social adalah : 1. Jumlah pelaku 2 orang atau lebih.2. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan symbol-simbol.3. Adanya dimensi waktu masa lampau,kini dan yang akan datang.4. Adanya tujuan tertentu.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah

Propinsi Jawa Timur bagian Barat. Wilayah Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan : sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, sebelah timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, sebelah selatan Kabupaten Pacitan, dan sebelah barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah). Jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo sebanyak 21 kecamatan. Kecamatan Ponorogo, atau sering disebut dengan Kecamatan Kota, merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo dan sebagai pusat pemerintahan dan pusat aktifitas perekonomian. Di wilayah Kecamatan Kota tersebut banyak dijumpai aktifitas ekonomi sektor informal, termasuk di dalamnya pedagang sayur keliling. Daya tarik perkembangan aktifitas ekonomi di Kota Ponorogo telah banyak menarik perhatian dari masyarakat dari luar Kabupaten Ponorogo untuk membuka usaha di Kota Ponorogo. Salah satu aktifitas ekonomi sektor informal, khususnya pedagang sayur keliling atau bakul ethek .

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Terkait dengan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Wawancara Mendalam*

terhadap subyek penelitian. Dengan teknik ini subyek penelitian (pedagang sayur keliling), semakin terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data, serta mengemukakan pengalamannya terhadap permasalahan penelitian. Disamping itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi tempat mangkal pedagang sayur keliling dan di pasar stasiun dan songgo langit agar dapat diketahui gambaran berlangsungnya aktivitas mereka.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dengan mengambil dari literatur dan referensi lainnya berupa makalah serta hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah individu, sebagai anggota kelompok pedagang sayur keliling di Kota Ponorogo, dengan kriteria : a) Pedagang sayur keliling yang termasuk golongan *Mandiri* 3 orang, b) Pedagang sayur keliling yang termasuk golongan *Semi Mandiri* 3 orang c) Pedagang sayur keliling yang termasuk golongan *Non Mandiri* 3 orang. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *Proporsional Sampling*.

3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif, teknik analisis data pada dasarnya berproses pada bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi. *Induksi* merupakan tahap awal dalam pengumpulan dan penyajian data yang diperoleh dari lapangan. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. *Interpretasi Data* merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurai informasi atau data yang disampaikan oleh informan termasuk makna yang tersembunyi dibalik informasi atau data tersebut. *Konseptualisasi* merupakan upaya yang dilakukan peneliti bersama dengan para informan dalam memberikan pernyataan tentang yang sebenarnya dialami oleh para informan termasuk terhadap makna tersembunyi dibalik informasi atau data yang disampaikan oleh para informan. Dalam pendekatan kualitatif, aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut Sutopo (2002),

proses analisis data tersebut dinamakan *Model Analisis Interaktif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Lokasi Penelitian

Kabupaten Ponorogo memiliki fasilitas perdagangan yang cukup lengkap yang berupa pasar dan pertokoan yang tersebar di seluruh wilayah. Pasar-pasar besar kabupaten Ponorogo antara lain salah satunya adalah Pasar Legi atau sekarang disebut Pasar Songgo Langit yang terletak di jalan Soekarno-Hata Kecamatan Kota Ponorogo. Pasar Songgo langit sebagai pusat perdagangan tradisional dan modern yang menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo, kegiatan ekonomi dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan perekonomian terjadi secara ritin dan menetap sering disebut pasar harian.

Para pedagang mulai menjajakan dagangannya sekitar pukul 05.00 pagi, tetapi sebenarnya kegiatan mereka di mulai sejak larut malam untuk belanja barang – barang dagangannya di Pasar subuh (pasar Stasiun dan pasar Songgo Langit). Sayuran harus dibeli larut malam atau subuh supaya mereka mendapatkan sayuran segar dan murah. Pedagang sayur menjajakan dagangannya dengan mengendari motornya menuju pemukiman –pemukiman penduduk yang padat misalnya perumahan-perumahan

atau ke kampung-kampung yang daerah sayur keliling dandidak repot-repot belanja tersebut memiliki kebiasaan untuk ke pasar tradisional .
belanja menunggu lewatnya pedagang

B. Data Informan

Tabel 1. Nama-nama Informan

NO	NAMA	DAERAH ASAL	KRETERIA MODAL
1.	SUNARJI	SAWOO	MANDIRI
2.	SUWITO	SOOKO	MANDIRI
3.	KUSNADI	SAMBIT	MANDIRI
4.	NURKHOLIS	BALONG	MANDIRI
5.	PRAYITNO	SUMOROTO	SEMI MANDIRI
6.	MARTOYO	PUDAK	SEMI MANDIRI
7.	RAMELAN	BUNGKAL	SEMI MANDIRI
8.	HARDI	SLAHUNG	NON MANDIRI
9.	DIDIK	JENANGAN	NON MANDIRI

Sumber data : hasil wawancara

2. Riwayat Kerja

Tabel 2 . Riwayat Kerja Pedagang Sayur

NAMA	PEKERJAAN TERAKHIR	ALASAN GANTI PEKERJAAN	BERDAGANG SAYUR MULAI TH
SUNARJI	Sopir	Jadi sopir capek	2010
SUWITO	Menjahit pakaian	Pedagang sayur lebih menguntungkan	2012
KUSNADI	Pedagang kelontong	Ingin penghasilannya bertambah baik	1999
NURKOLIS	Jualan pakaian	Hasilnya sedikit	2005
PRAYITNO	Buruh tani	Pendapatan bertani tidak mencukupi	2003
MARTOYO	Buruh tani	Penghasilannya kecil	2006
RAMELAN	Tukang kayu	Meningkatkan ekonomi keluarga	2000
HARDI	Kuli bangunan	Penghasilannya tidak menentu	2007
TOTOK	Tukang batu	Mencukupi kebutuhan keluarga	2009

Sumber data : hasil wawancara

3. Kegiatan Pedagang Sayur Keliling

Tabel 3. Siklus Hidup dan Kegiatan Pedagang Sayur (dalam 24 Jam)

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
24.00 – 01.00	Bangun persiapan ke pasar	-
01.30 – 02.00	Berangkat ke pasar	Naik motornya
02.00 – 05.00	Membeli dan menata barang dagangan	Sholat subuh
05.15 – 05.30	Tiba di lokasi penjualan pertama	Membunyikan klakson
06.00 – 12.00	Menjajakan dagangan	-
12.00 -13.30	Pulang	Makan dan istirahat
13.30 – 16.00	Istirahat	-
16.00 – 20,30	Kegiatan lain	-
20.30 – 24.00	Tidur	-

Sumber data hasil wawancara

C. DISKRIPSI SOLIDARITAS ANTAR KAUM LAKI – LAKI SEBAGAI PEDAGANG SAYUR KELILING

Dari pendapat yang meliputi indicator dari solidaritas Organik bahwa adanya saling ketergantungan dalam ikatan kerja yang diatur dengan perbedaan kemampuan individu dari kaum laki-laki pedagang sayur keliling untuk menentukan tingkat kepentingan kegiatannya dalam berdagang, hal ini terjadi karena heterogenitas jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang sayur keliling , sehingga bisa bersifat otonom.

Jadi dapat dianalisa bahwa antara solidaritas mekanik maupun solidaritas

organik tidak dapat terpisahkan , walaupun secara definisi ada perbedaan dalam karakteristik. Dalam penelitian solidaritas kaum laki-laki pedagang sayur keliling di pasar Stasiun dan pasar Songgo Langit menunjukkan adanya solidaritas mekanik dengan indicator moral, kepercayaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan yang sangat erat dan saling berhubungan diantara para kaum laki-laki pedagang sayur keliling , hal ini juga tidak dapat terpisahkan dari pengaruh solidaritas organik yang menentukan individu untuk dapat bertindak secara profesional dalam kegiatannya berdagang untuk menentukan permodalan, kualitas barang dagangan, jenis barang yang dijual harga

dan proses penjualannya sehingga terjadi tawar-menawar yang sesuai dengan kondisi pasar secara rasional.

D. DISKRIPSI MODAL SOSIAL KAUM LAKI-LAKI SEBAGAI PEDAGANG SAYUR KELILING.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dianalisa dan disimpulkan bahwa Modal social merupakan faktor yang sangat penting yang meliputi unsur-unsur partisipasi, pertemanan, toleransi, kemandirian, kedisiplinan, kesabaran, keramahan dan menjaga kualitas barang, inipun juga tidak terpisahkan dengan adanya solidaritas yang dimiliki oleh kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling. Modal social sebagai proses untuk menciptakan jalinan kerja sama antar kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling yang dilandasi norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa masalah solidaritas Mekanik dalam hal Moral yang berhubungan dengan peraturan transaksi perdagangan jual beli itu ada, tetapi tidak tertulis, namun tetap ditaati dan dilaksanakan, ini menimbulkan rasa kepercayaan pada setiap individu untuk

selalu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dari apa yang sudah menjadi kesempatan bersama. Kebersamaan terjalin baik ini dapat menciptakan rasa manusiawi bersikap peduli terhadap persoalan sesama teman, yang akhirnya terwujudnya rasa kesetiakawanan yang kuat diantara kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling dan terciptanya visi dan misi, tujuan yang sama, sehingga dapat menghindari rasa kecurigaan dan konflik antar pedagang sayur keliling.

Adapun solidaritas Organik bahwa adanya saling ketergantungan dalam ikatan kerja yang diatur dengan perbedaan kemampuan individu dari kaum laki-laki pedagang sayur keliling untuk menentukan tingkat kepentingan kegiatannya dalam berdagang, hal ini terjadi karena heterogenitas jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang sayur keliling, sehingga bisa bersifat otonom.

Jadi antara solidaritas mekanik maupun solidaritas organik tidak dapat terpisahkan, walaupun secara definisi ada perbedaan dalam karakteristik. Dalam penelitian solidaritas kaum laki-laki pedagang sayur keliling di pasar Stasiun dan pasar Songgo Langit menunjukkan adanya solidaritas mekanik dengan indikator moral, kepercayaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan yang

sangat erat dan saling berhubungan diantara para kaum laki-laki pedagang sayur keliling, hal ini juga tidak dapat terpisahkan dari pengaruh solidaritas organik yang menentukan individu untuk dapat bertindak secara profesional dalam kegiatannya berdagang untuk menentukan permodalan, kualitas barang dagangan, jenis barang yang dijual harga dan proses penjualannya sehingga terjadi tawar-menawar yang sesuai dengan kondisi pasar secara rasional

Dari Modal social merupakan factor yang sangat penting yang meliputi unsure-unsur partisipasi, pertemanan, toleransi, kemandirian, kedisiplinan, kesabaran, keramahan dan menjagakualitas barang, inipun juga tidak terpisahkan dengan adanya solidaritas yang dimiliki oleh kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling. Modal social sebagai proses untuk menciptakan jalinan kerja sama antar kaum laki-laki sebagai pedagang sayur keliling yang dilandasi norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

SARAN

Bagi Pemerintah PEMDA khususnya Dinas Pengelolaan Pasar diharapkan membuat kebijakan terkait pengembangan usaha sektor

informal khususnya pedagang sayur keliling dan memberikan pembinaan terhadap pedagang sayur keliling dalam hal pemberdayaan dalam bidang permodalan dan pengelolaan modal untuk peningkatan ekonomi. Bagi Kaum Laki-laki pedagang sayur keliling dimohon untuk selalu menjaga hubungan kebersamaan solidaritas, agar tercipta hubungan yang harmonis antara pedagang sayur keliling di Pasar Songgo Langit Ponorogo.

Bagi Masyarakat agar melakukan penelitian lanjutan untuk memberikan wawasan baru sebagai penelitian social yang berkaitan dengan masalah pedagang sayur keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga, 1998, "*Sektor Jasa Perdagangan (Suatu Fenomenal Krisis) : Studi Kasus Pedagang Angkringan di Yogyakarta*", dalam : <http://www.akatiga.or.id>.
- Aloysius Gunadi Brata, 2004, "*Nilai Ekonomis Modal Sosial Pada Sektor Informal Perkotaan*", email : aloy.gb@mail.uajy.ac.id, Agustus 2004, Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Arif Budiman, 1996, "*Teori Pembangunan Di Negara Dunia Ketiga*", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Aris Marfai, 2005, "*Angkringan, Sebuah Simbol Perlawanan*", dalam : <http://www.penu-lislepas.com>, 13 Agustus 2005.
- Bobi B. Setiawan, 2004, "*Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi Ruang di Kampung*", Universitas Gadjah Mada, dalam Info URDI Volume 17, Yogyakarta.
- Damsar, 1997, "*Sosiologi Ekonomi*", Cetakan Pertama, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Doyle Paul Johnson, 1994, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", Diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ema Setijaningrum, 2001, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Paguyuban PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Pembinaan Terhadap Anggotanya*", dalam: <http://fe.digilib.unair.ac.id>.
- Gunawan dan Sugiyanto, 2005, "*Kondisi Keluarga Fakir Miskin*" dalam : <http://www.dep-sos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2005/gunawan.htm>.
- Hamidi, 2004, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Edisi Kedua, Penerbit Universitas Muham-madiyah Malang, Malang.
- Hidayat, 1983, "*Definisi, Kreteria dan Evolusi Konsep Sektor Informal : Sumbangan Pemikiran untuk Repelita IV*", ANALISA, Tahun XII, Nomor 7, Fakultas Ekonomi, Universitas Pedjajaran, Bandung.
- Kartini Kartono, dkk., 1980, "*Pedagang Kaki Lima sebagai Realita Urbanisasi dalam Rangka Menuju Bandung Kota Indah*", FISIP Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung.
- Mulyanto, 2007, "*Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (Suatu Survei pada Pusat Perdagangan dan Wisata Di Kota Surakarta)*", dalam Jurnal BENEFIT, Volume 11, Nomor 1, Juni 2007, Fakultas Ekonomi Uni